BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki identitas kebangsaan, yakni Bhineka Tunggal Ika sebagai nilai dasar persatuan bangsa. Sebagai dasar (falsafah) negara, Pancasila yang secara konstitusional disahkan pada 18 Agustus 1945 merupakan pandangan hidup, ideologi nasional, dan ligature (pemersatu) dalam kehidupan kenegaraan Indonesia. Pancasila juga menjadi sumber jati diri kepribadian, moralitas dan haluan bangsa.[1]

Pada awal tahun 1930-an, pemerintah kolonial yang dipimpin Gubernur Jendral de Jonge melakukan politik represi dan menentang kemajuan terhadap aktivitas pergerakan nasional. Hingga tahun 1934, pemerintah kolonial aktif mengawasi semua gerak-gerik partai politik dan tokoh-tokohnya. Tindakan tersebut berakhir pada pelarangan partai politik dan penangkapan pemimpinnya untuk segera diasingkan ke luar Jawa[2].

Akibatnya, tahun 1934 arah pergerakan nasional berubah menjadi lebih saling bekerjasama terhadap kolonial. Munculnya gerakan fasisme Nazi dan Mussolini di Eropa, mendesak negara anti fasis (yang berhaluan komunis dan penganut demokrasi liberal), serta gerakan fasisme Jepang yang meluas sampai Pasifik, menimbulkan reaksi yang sama bagi kelompok nasionalis. Kesadaran akan bahaya fasisme tersebut

---

[1]Subiakto Tjakrawerdaja dkk, *Sistem Ekonomi Pancasila,* (Depok: PT. Rajawali Pers, 2017), hlm. 35

[2]Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme,* Jilid 2, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. 179

menjadikan gerakan nasionalisme yakin bahwa untuk mencapai tujuan jangka panjang yaitu kemerdekaan dibutuhkan solidaritas terhadap Belanda untuk membela dari ancaman serangan Jepang.

Dalam menghadapi situasi perpolitikan Indonesia yang demikian sangat rumit, ANO yang sadar bahwa organisasinya masih terlalu dini dan belum teratur

di Surabaya. Kala itu istilah yang dipergunakan: *Confrentie Ke-I* dengan baik, segera menentukan beberapa langkah penting. *Pertama,* ANO meningkatkan kerjasama dengan NU dalam tingkatan daerah, baik provinsi maupun kabupaten dalam bentuk penyelenggaraan konferensi daerah bersama. *Kedua,* meningkatkan kualitas pendidikan secara kemampuan dan ideologi bagi para anggota pandu Ansor atau BANU. Di setiap daerah ANO mempunyai koordinator yang bertugas sebagai pengawas bidang pengembanganorganisasi kepemudaan.

Dua bulan setelah diresmikan tepatnya pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1936, ANO melangsungkan Kongres *ANO Indonesia.* Kongres pertama itu memutuskan, antara lain: melaksanakan program baris berbaris dengan *uniform* seragam seluruh Indonesia. Di samping itu juga mengupayakan agar semua cabang NU segera mengizinkan berdirinya ANO.Saat Kongres pertama itu dilangsungkan hanya ada beberapa cabang saja yang telah dibentuk. Sebagian besar cabang NU ternyata belum berminat mendirikan ANO[3]. Karena itu utusan ANO yang datang ke kongres tak lebih dari 10 cabang, delapan diantaranya dari wilayah provinsi Jawa Timur dan dua cabang dari Jawa Tengah. Meski begitu, kongres pertama ini cukup menarik perhatian banyak pihak. Tak

[3] Kesadaran ini muncul pada elite pergerakan yang tergabung dalam Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) 1937. Mereka berpendapat bahwa perjuangan kemerdekaan sangat tergantung pada hasil pertentangan antara kekuatan fasis dan anti-fasis. Lihat Kahin, *Ibid, 1995,* hal. 123

kurang dari kalangan PBNU ikut mempersoalkan istilah: *Confrentie ke-I ANO Indonesia.* Seolah konferensi itu merupakan tingkat nasional, padahal kenyataannya untuk tingkat provinsi saja belum tentu sah.

Itulah sebabnya pada muktamar NU ke 11 di Banjarmasin (9-13 Juni 1936) kongres ANO itu disorot tajam. Bahkan salah seorang pengurus PBNU (KH. Moh Noer) sempat mengeluarkan pernyataan keras agar muktamar meninjau kembali tentang pengesahan ANO. Akhirnya Sidang Majelis ke-6 dalam muktamar Banjarmasin yang dipimpin Zainul Arifin dan Iskandar (beranggotakan38 cabang) itu dihentikan. Ketua sidang kemudian meminta kedatanganKH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Machfudz Siddiq Kedua ulama itu lantas meminta masing-masing pihak mengemukakan pendapatnya. Kemudian KH. Wahab Chasbullah dan KH. Machfudz Siddiq menyampaikan nasehatnya dan menawarkan jalan keluar yang kompromis. Sidang lantas memutuskan: *sam'an watha'atan.* Dan muktamar memutuskan: meminta agar cabang-cabang NU segera mengorganisasikan *afdeeling* ANO supaya tidak ketinggalan mempunyai ANO.

Reformasi Indonesia yang terjadi pada tahun 1998, merupakan titik balik perubahan dari rezim otoriter menuju rezim yang lebih demokratis. Maraknya gerakan sosial pasca Orde Baru dan wacana gerakan sosial-kritis.[4] Berbagai wacana sosial-kritis yang berkembang di kalangan cendikiawan muslim atau sebagian kelompok masyarakat saat itu berupa pergumulan teologis, ideologis, maupun secara praksis gerakan. Wacana yang dikembangkan tidak terlepas dari terma-terma Islam multikultural, Islam liberal, Islam radikal, Islam Inklusif, dan Islam transformatif.[5]

---

[4] Azaki Khoirudin, "Tranformative-Crtical Education Paradigm: Investigating the influence of Paulo Freire, *Jurnal Iseedu Vol 1 No. 1* 2017

[5] Sawaludin Eka Saputra,*"Institusional Gagasan Islam Tranformatif Moeslim Abdurrahman Dalam Pendidikan Islam"*(Skripsi: Surakarta, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2018*)*, hlm. 2

Kehadiran partai-partai politik dan organisasi Islam bercorak Islamis atau ideologis di era reformasi tersebut telah secara terbuka menyuarakan dan mengusung kembali perjuangan menegakkan syari'at Islam melalui isu momentum amandemen UUD 1945 seperti disuarakan oleh PPP, PBB, dan PK (PKS) maupun oleh KPPSI dan Hizbu Tahrir melalui perjuangan politik parlemen maupun diluar parlemen. Bagi mereka, keyakinan akan otentitas dan kesempurnaan ajaran Islam dengan tetap mengacu kepada pengalaman sejarah generasi Islam awal. Generasi ini merupakan basis ideologis pandangan kalangan yang kukuh mempertahankan dan memperjuangkan syariah Islam sebagai penawar atas persoalan sosial-politik masyarakat.[6]

Ormas-ormas Islam di Indonesia telah mengemban peran penting sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Peran-peran itu terus dilakukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik di bidang pendidikan, sosial, budaya dan politik. Sebagai bagian dari sejarah Indonesia tentu peran itu pasang surut tetapi tetap saja kehadiran ormas-ormas Islam sebagai kekuatan *civil society* sangat relevan dan penting.[7]

Dalam mengantisipasi pergerakan-pergerakan itu, peran-peran ormas perlu ditegaskan kembali, mengingat hal ini mulai nampak penurunan peran terutama dikalangan generasi muda. Banyak generasi muda yang tidak memahami dan mengenal ormas-ormas Islam padahal orang tua mereka dahulunya adalah aktivis-aktivis ormas. peran strategis ormas mengalami kendala karena semakin jauhnya aktivitas-aktivitas generasi muda Islam dari ormas-ormas ini.

Cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dan upaya-upaya pembangunan nasional hanya bisa terwujud secara utuh dan berkelanjutan bila seluruh

---

[6] Syahrir Karim dan Samsu Adabi Mamat, "Islamisme dan Demokratisasi di Indonesia Pasca Reformasi: Analsisi Sosio-Politk", *Jurnal Sulesana Vol. 7 No. 2,* 2012, hlm. 153

[7] Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam,* (Depok: PTTI UI. 2013), hlm. 15

komponen bangsa serta potensi yang ada, termasuk generasi muda, mampu berperan aktif. Menyadari bahwa dengan tuntunan ajaran Islam *Ahlus sunnah wal Jama'ah* generasi muda Indonesia yang terhimpun dalam Gerakan Pemuda Ansor akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur.[8]

Kelahiran dan perkembangan Gerakan Pemuda Ansor tidak dapat dilepaskan dari sejarah NU. Pada tahun 1924 di Surabaya berdiri suatu organisasi pemuda yang diberi nama *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air) di bawah pimpinan Abdullah Ubaid dan kawan-kawannya. Pada tahun 1930 ketika Jamiah NU sudah terbentuk, *Syubhannul Wathan* mengganti nama menjadi *Nahdlatusy Syubban*.[9] Setelah itu, pada tahun 1931 diubah lagi namanya menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU), setahun kemudian diubah menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) dan berubah menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO).

Organisasi pemuda ini pada mulanya banyak ditentang para ulama pemimpin Islam tradisional yang kerap disebut kiai. Tokoh pemda dianggap cenderung mengikuti Islam modernis meniru gaya barat, seperti bercelana panjang, bersepatu dan berdasi. Pada Muktamar NU ke-9 yaitu pada tanggal 21 – 26 April 1934 di Banyuwangi, ANO diterima menjadi bagian dari NU.[10]Untuk diterima menjadi bagian dari NU, gerakan pemuda Ansor tentu saja pernah mengalami berbagai kendala seperti yang sudah dijelaskan. Namun lambat laun seiring dengan kesadaran di kalangan kiai dibutuhkanya suatu organisasi pemuda yang bertujuan membantu perjuangan mereka.

Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama' yang menjunjung tinggi dan membela negara Indonesia yang sah

---

[8] PD/PRT GP ANSOR, *Mukadimah Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga Gerakan Pemuda Ansor hasil kongres ke XV,* (Jakarta: PP GP Ansor, 2015), hlm. 15

[9] Sewang Ahmad M, Nina M, Armando dkk, *Ensiklopedia Islam Jilid 5,* (Palangka Raya: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 165

[10]*Ibid*, hlm. 165

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945.[11]Gerakan Pemuda Ansor senantiasa mengembangkan faham Islam Ahlussunnah Waljamaah yang mengedepankan prinsip toleransi, keseimbangan, jalan tengah dan prinsip keadilan dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan bermoral. Faham inilah yang dipakai sebagai pedoman dalam pengajaran pendidikan Islam kepada masyarakat oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor.

Secara hukum Yuridis (Manusia), GP Ansor dirikan berlandaskan pada peraturan Dasar Dan Peraturan Rumah Tangga Bab I tentang Nama, Waktu Dan Tempat Kedudukan, Pasal 1 poin 1, seperti " Organisasi ini pada awalnya bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat GP Ansor sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlati l Oelama (ANO), dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama yang selanjutnya disebut GP Ansor, didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur untuk waktu yang ti dak terbatas." dan dipertegas Gerakan Pemuda Ansor menjadi sebuah wadah kaum muda khususnya dikalangan Nahdlatul Ulama (NU) untuk menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan ajaran Islam dan Sunnah yang rahmatallil'alamin

GP Ansor hingga saat ini telah memiliki 433 cabang di seluruh Indonesia (tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa,[12] yang diantara adalah PAC GP Ansor Kecamatan Arjawinangun yang lahir pada tahun 1965 tetapi mulai efektif pada tahun 1980. Menurut Bapak Fikriyan selaku Satkoryon PAC GP Ansor Kecamatan Arjawinangun, berdirinya Ansor di Arjawinangun dalam rangka memperkuat struktural organisasi di

[11]Imam Solichun, *Peran Organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme: Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021*, (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

[12] Agus Toha Sholihudin,*"Kontribusi Banser Dalam Pengembangan Masyarakat di Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2006 – 2014",*Skripsi(Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 2

lingkungan Nahdlatul Ulama termasuk memperkuat organisasi badan otonom Nahdlatul Ulama. Selain itu juga, yang menjadi fokus utama lahirnya Ansor Arjawinangun adalah dalam rangka manangkal faham wahabi[13] yang pada saat itu bertebaran dimana-mana dan musuh bagi negara karena mengancam kedaulatan Indonesia.[14] Bahkan dalam beberapa kesempatan dan forum diadakan, NU hampir selalu menyelipkan isu akan bahaya ancaman wahabisme, bukan saja bagi NU sendiri, melainkan juga bagi keutuhan NKRI.[15]

Dari sinilah penulis terdorong untuk mengangkat judul *Sejarah Perkembangan Dan Keberhasilan GP Ansor di Kecamatan Arjawinangun* dengan alasan sebagai berikut: alasan penulis memilih tema dan judul di atas adalah karena organisasi Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi kepemudaan yang sudah diakui negara dan lahir di rahim NU yaitu salah satu ormas ternama dan terbesar di Indonesia.

Penelitian ini penting dan menarik dilakukan mengingat berbagai macam peranan gerakan pemuda Ansor telah banyak dilakukan terhadap masyarakat khususnya masyarakat kecamatan Arjawinangun, dan penelitian ini juga sebagai bentuk apresiasi penulis terhadap peranan GP Ansor yang telah menjaga keamanan dan kenyamanan kehidupan bermasyarakat di Arjawinangun.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan objek penelitian dibuatlah rumusan masalah

[13]Wahabi atau Wahabisme adalah suatu ajaran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab sebagai bentuk reformasi ajaran Islam di Arab Saudi.

[14]Wawancara dengan Bapak Fikriyan selaku Satkoryon PAC GP Ansor Kecamatan Arjawinangun, pada 15 September 2022.

[15]Ahmad Shidqi, Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. II (1)*, Tahun 2013, hlm. 110-111.

sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah gerakan pemuda Ansor di Kecamatan Arjawinangun?
2. Bagaimana perkembangan gerakan pemuda Ansor di Kecamatan Arjawinangun periode 2010 – 2022?
3. Bagaimana keberhasilan gerakan pemuda Ansor di Kecamatan Arjawinangun periode 2010 – 2022?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Tujuan adalah tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian hendaknya sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.[16] Penelitian mengenai sejarah dan perkembangan organsisasi GP Ansor di kecamatan Arjawinangun ini memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan sejarah gerakan pemuda Ansor di kecamatan Arjawinangun.
2. Mengetahui perkembangan organisasi GP Ansor di kecamatan Arjawinangun periode 2010 – 2022.
3. Mengetahui keaktifan pengurus dan anggota GP Ansor di kecamatan Arjawinangun periode 2010 – 2022.

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang memiliki nilai guna sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah bahan dan khazanah keilmuan di bidang sejarah.
2. Sebagai salah satu bahan untuk model gerakan organisasi masyarakat.

[16]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 126

3. Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gerakan kepemudaan

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang organisasi GP Ansor di Kecamatan Arjawinangun, terutama mengenai sejarah dan perkembangan pada tahun 2010 – 2021 belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian supaya dapat dijadikan sumber kajian. Karena terbatasnya sumber tertulis, maka penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara[17].

Adapun beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Lia Oktavijani, Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) Dalam Penanaman Moral Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,* Tahun 2013.**

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi GPA mempunyai peran dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi yang mana penanaman nilai moral dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan yaitu dengan membiasakan para anggota berbahasa jawa halus, membiasakan menghormati dan menghargai orang lain serta membiasakan shalat tepat waktu serta melalui keteladanan pembina dan pengurus organisasi GPA untuk senantiasa bersikap sopan, berkata jujur, disiplin, dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai moral yang ditanamkan meliputi nilai moral keagamaan yaitu dengan shalat,

[17] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 127

puasa dan mengerti kandungan Al-Qur'an dan nilai moral sosial yaitu dengan membimbing para anggota GPA untuk bersikap tolong menolong dengan orang lain. Hambatan yang dihadapi di organisasi Gerakan Pemuda Ansor cabang Purwodadi dalam penanaman nilai moral kepada generasi muda meliputi: hambatan dari dalam (internal) seperti faktor kesibukan ketua, pengurus dan para anggota GPA, sedangkan hambatan yang datang dari luar (eksternal) dikarenakan kurangnya dana atau anggaran. Sedangkan usaha dalam mengatasi kendala tersebut organisasi GPA bekerjasama dengan pemerintah daerah atau dengan lembaga-lembaga lain dalam mendapatkan bantuan dana.

Persamaan pada skripsi ini yaitu membahas tentang peranan organisasi dalam naungan banom NU yaitu Gerakan Pemuda Ansor. Perbedaan yang akan peneliti lakukan adalah menambahkan sisi historis dan objek penelitiannya yaitu PAC GP Ansor Arjawinangun.

2. **Oki Saputra, Kiprah Gerakan Pemuda Ansor di Kota Bengkulu 1998-2018, *Skripsi Fakultas Usulludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu,* Tahun 2020.**

Dari hasil penelitian, sejak berdirinya Gerakan Pemuda Ansor di kota Bengkulu 1983 eksistensi belum dapat di perhitungan selayaknya cabang-cabang di daerah lain, hal itu dipengaruhi keterbatasan anggota, kurang jalannya kepengurusan sehingga membuat GP Ansor di kota Bengkulu seperti tidak ada.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan skripsi Oki Saputra adalah sama-sama membahas tentang GP Ansor, akan tetapi perbedannya adalah penulis berfokus pada sejarah dan perkembangan GP Ansor baik secara tempat penelitian dan kurun waktu yang berbeda.

3. **Laela Nur Istiqomah, Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran Kabupaten Banyuwangi, *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto,* Tahun 2016.**

Hasil penelitian menunjukkan Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran melakukan strategi dakwah dilihat dari tujuan dakwahnya ada dua strategi yaitu strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat Islam) namun belum banyak di lakukan. Dan strategi *tarqiah* (peningkatan kualitas umat Islam) sudah di lakukan dengan berbagai bentuk kegiatan. Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran melakukan strategi dakwahnya yang dilihat dari pendekatan yaitu menggunakan strategi kultural dengan menggabungkan ajaran Islam dengan kesenian, dan structural dengan membuat kebijakan atau produk peraturan.

Faktor pendukung dari strategi dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran adalah mayoritas masyarakat Kecamatan Kembaran itu NU, dan mempunyai fasilitas website, buletin tombo ati dan jamaah AHWA. Faktor penghambat strategi dakwah Ansor kurangnya minat dan pemanfaatan pengelolaan website di antara anggota GP Ansor, masalah kaderisasi biasanya senior kurang bisa mewariskan secara menyeluruh terhadap budaya atau ilmu yang dikuasinya kepada junior, dalam kepengurusan biasanya yang aktif hanya orang-orang tertentu, melemahnya dari sisi pendanaan, sehingga berakibat kurang berjalannya penerbitan buletin tombo ati.

Persamaan yang ada pada skripsi ini adalah membahas profil GP Ansor di tingkat kecamatan, namun untuk perbedaannya cukup signifikan

yaitu pembahasan yang ada pada skripsi Laela Nur Istiqomah lebih spesifik yang difokuskan hanya di strategi dakwah saja sedangkan penulis lebih komprehensif.

4. **Muhammad Aliazmi, Gerakan Pemuda Ansor Kota TangerangDalam Memaknai Jargon "Hubbul Wathan Minal Iman" Nahdlatul Ulama, *Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,* Tahun 2018.**

Hasil penelitian ini adalah adalah motif penggunaannya yaitu mengamalkan konsep nasionalisme dari KH. Hasyim Asy'Ari, kemudian pengalaman dalam memaknai jargon Hubbul Wathan Minal Iman sebagai bentuk patriotisme, sementara jargon Hubbul Wathan Minal Iman dimaknai secara umum sebagai cinta tanah air sebagian dari iman.

Letak persamaan masih sama dengan seperti yang diatas yaitu sama-sama membahas GP Ansor. Adapun letak perbedannya cukup signifikan karena pembahasan yang dilakukan oleh Muhammad Aliazmi lebih ke arah motif (internal) pengurus dalam memaknai jargon tersebut, sedangkan penulis mengambil topik sejarah dan perkembangan GP Ansor.

5. **Ihwan Ali, Gerakan Pemuda Ansor Cabang Surakarta Pasca Reformasi (1998-2012), *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,* Tahun 2020.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tanggal 2 Desember 1949, GP Ansor Cabang Surakarta berdiri setelah para pemuda muslim Surakarta yang berafiliasi dengan NU berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. GP Ansor juga berkiprah dengan bergabung dalam wadah KKPI untuk menghadapi sisa-sisa gerakan komunisme di Surakarta. Namun, GP Ansor Cabang Surakarta

mengalami kevakuman dalam waktu yang lama setelah kejadian tersebut.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan Ihwan Ali adalah dari sisi profil pembahasan yaitu GP Ansor, sedangkan perbedaannya ialah sebenarnya sama membahas historis melainkan isinya historisnya yang berbeda

6. **Khaerul Umam, Sejarah Dan Perkembangan GP Ansor Di Kecamatan Tanjung Brebes Tahun 2012-2019, *Skripsi Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Tahun 2022* .**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1970 an yang dirintis oleh H. Amrin Hariri di Kabupaten Brebes, dari situlah tonggak GP Ansor di Brebes mulai berjalan dan berkembang di berbagai wilayah termasuk Kecamatan Tanjung.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan Khaerul Umam adalah dari sisi profil pembahasan yaitu GP Ansor, sedangkan perbedaannya ialah sebenarnya sama membahas historis melainkan isinya historisnya yang berbeda dan diambil dari tempat yang berbeda. Kalau penelitian yang dilakukan Khaerul umam bertempat di kecamatan Tanjung kabupaten Brebes. Sedangkan, prnrlitian yang dilakukan prnrliti bertempat di kecamatan Arjawinangun Kabpuaten Cirebon.

Penulis mengambil pembata periode pada tahun 2010-2022 dikarenakan sumber yang ada dilapangan ada dan sangat memumpuni peneliti untuk bisa dicari.

E. Landasan Teori

Penulisan sejarah merupakan penggambaran mengenai suatu peristiwa yang sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut akan menentukan dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan. Sebagaimana hasil pelukisan, kajian ini akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan.[18]

Penelitian ini berusaha menggali sejarah berdirinya organisasi GP Ansor dan mendeskripsikan perkembangan organisasi GP Ansor kecamatan Arjawinangun pada tahun 2010 – 2022. Perkembangan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh GP Ansor dalam membantu dan menjaga seluruh kegiatan sosial baik dari internal NU maupun eksternal.

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan teori gerakan sosial dan organisasi. Menurut kamus umum Sosiologi, gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama.

Gerakan sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang terbangun berdasarkan prakarsa masyarakat dengan tujuan untuk melontarkan tuntutan atas perubahan dalam institusi maupun kebijakan dari pemerintah yang dirasa sudah maupun tidak sesuai lagi dengan kehendak sebagian masyarakat.

---

[18] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial Dalam Metodelogi Sejarah,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 4

1. Gerakan sosial, menurut Singh[19], biasanya merupakan mobilisasi untuk menentang negara dan sistem pemerintahannya, yang tidak selalu menggunakan kekerasan dan pemberontakan bersenjatan sebagaimana terjadi dalam kerusuhan, pemberontakan, dan revolusi. menurutnya, umumnya gerakan sosial menyatakan dirinya di dalam kerangka nilai demokratik.
2. Tarrow[20], mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektid yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa. Di sini terdapat empat kunci penting, yakni *tantangan kolektif*, *tujuan bersama*, *solidaritas sosial*, dan *interaksi berkelanjutan.*
3. Della Porta dan Diani[21], menawarkan sedikitnya empat karakteristik utama gerakan sosial, yakni (1) Jaringan Interaksi Informal; (2) Perasaan dan Solidaritas Bersama; (3) Konflik sebagai Fokus Aksi Kolektif; dan (4) Mengdepankan bentuk-bentuk protes.

Dengan kata lain, gerakan sosial merupakan jaringan-jaringan informal yang mendasarkan diri pada perasaan dan solidaritas bersama, yang bertujuan memobilisasi isu-isu konfliktual, melalui berbagai bentuk protes yang dilakukan secara terus menerus. Hal-hal ini pula yang membedakan gerakan sosial dengan gerakan yang dilakukan oleh partai politik, kelompok kepentigan, sekte-selte agama, protes sesaat, atau koalisi politik sesaat.

Menurut Robins dalam Budiharjo[22], mengemukakan bahwa organisasi

---

[19] Rajendra Singh, *Social Movements, Old and New: a Post-Modernist Critique,* (New Delhi/Thousan Oaks/London: Sage Publications, 2001) hlm. 36-37

[20] Sidney Tarrow, *Social Movements and Contentious Politics,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998) hlm. 4-5

[21]Donatella Della Porta dan Mario Diani, *Social Movements: An Introduction,* (Oxford: Blackwell, 1999) hlm. 13-16

[22] M. Budiharjo, *Panduan Praktis Menyusun SOP* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), hlm. 17

sebagai kumpulan entitas sosail yang secara sadar terkoordinasi dalam batasan-batasan yang relatif jelas serta bersama-sama dalam batas waktu tertentu dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan.

Organisasi ini dibagi menjadi dua makna, yaitu:

1. Organisasi dalam makna yang statis

   Makna yang statis ini beberapa ahli telah memberikan penjelasan sebagaiamana yang dituturkan Malinoswki dalam bukunya Arif[23], Malinowski menegaskan bahwa organisasi sebagai kelompok yang bersatu dalam tugas-tugas atau tugas umum, terkait pada lingkungan tertentu, menggunakan alat teknologi dan patuh pada peraturan, Sedangkan menurut Siagian[24] menegaskan organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan. sebagai wadah, organisasi bersifat relatif statis dan memiliki pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen.

2. Organisasi sebagai suatu proses

   Menurut Soedjadi[25] menegaskan bahwa organisasi dapat dipandang suatu sistem dan bentuk hubungan antara wewenang dan tanggung jawab antara atasan dan bawahan dalam rangka pencapaian tujuan dengan cara yang sudah ditetapkan dan yang paling efisien. Dengan demikian, makna organisasi dipandang dari segi proses dapat menimbulkan dinamika organisasi.

Dari penjelasan tersebut, jika dihubungkan dengan konteks penelitian

---

[23]Mirrian Syofian Arif, *Organisasi dan Manajemen,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 135

[24] Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 139

[25] F. X. Soedjadi, *Organization and Methods, Penunjang Berhasilnya Proses Manajemen,* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm. 139

dimana GP Ansor yang hidup dalam komunitas masyarakat di kecamatan Arjawinangun tentunya tidak terlepas dari peranan yang ditentukan. Hubungan antara teori dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah GP Ansor merupakan organisasi sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan segala aktivitasnya terlibat dengan masyarakat, guna menilai organisasi apakah ia dapat dikatakan berkembang atau statis maka dibutuhkan suatu landasan teori tersebut. Berangkat dari teori inilah maka penulis meyakini bahwa sangatlah penting dalam penelitian ini untuk mengkaji sejarah dan perkembangan organisasi GP Ansor di kecamatan Arjawinangun.

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan upaya untuk melakukan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.[26] Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah organisasi GP Ansor yang berada di kecamatan Arjawinangun. Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka metode yang digunakan ialah metode historis dimana seperangkat asas atau kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan sumber-sumber dan menilai secara kritis maupun menyajikan suatu sintesa hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[27]

Kuntowijoyo menuturkan dalam pemaparannya, bahwasannya sejarah bukan ilmu pengetahuan alam. Hal ini nampak mafhum adanya, mengingat sejarah bertitik tolak pada konsep manusia dan kemanusiaan yang dalam jangka waktu tertentu agak sulit dibatasi oleh angka. Sejarah dengan segala macam peristiwa yang ada di masa lalu, nampaknya agak sulit

[26]George Riztzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern, Terj. Alimandan. Cetakan ke-6,* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 121

[27] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah,* (Mataram: Gramedia Pustaka Uta,a, 1992), hlm. 37

menggunakan konsep tersebut dalam penulisannya. Karena tidak ada yang dapat memprediksikan secara sempurna bentuk peristiwa di masa lalu seperti apa kecuali melalui kepingan sumber-sumber yang kemudian berusaha dicari oleh para sejarawan guna merekonstruksi suatu peristiwa, yang terkadang hilang ataupun terpotong menjadi beberapa bagian. Di sinilah tugas sejarawan kemudian untuk dapat melakukan interpretasi atau reka imajinasi terhadap kejadian yang ada kala itu berdasarkan sumber yang terbatas tersebut untuk kemudian direkonstruksikan menjadi sebuah tulisan sejarah.[28] Maka dari itu, langkah-langkah penelitian ini meliputi empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

   Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber terkait topik yang dikaji. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan beberapa sumber lainnya.[29] Peneliti menggunakan tiga cara untuk mengumpulkan sumber:

   a. Wawancara

   Dalam hal ini yang diwawancari adalah Bapak Fikriyan selaku Satkoryon PAC GP Ansor Kecamatan Arjawinangun.

   b. Observasi

   Observasi ini dilakukan untuk mengamati, dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian atau pihak bersangkutan yang mengisi perkembangan organisasi GP Ansor Kecamatan Arjawinangun.

   c. Dokumentasi

[28]Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 2-3

[29]Dudung Abdurrahman, *Op.Cit*, 2011hlm. 104

Dokumentasi ini berisi sumber-sumber tertulis yang akan menunjang kebutuhan penelitian baik berupa buku-buku, jurnal, serta dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Data sejarah yang sudah terkumpul, dikritik *(verifikasi)* untuk memperoleh keabsahan sumber,[30] dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan sumber.[31] Dalam hal ini yang diuji adalah kebenaran sumber yang sudah didapatkan oleh peneliti dari hasil pengumpulan data lisan dan data tertulis tentang sejarah dan perkembangan organisasi GP Ansor di kecamatan Arjawinangun. Data lisan (wawancara) dan data tertulis (dokumen) dibandingkan untuk mendapatkan data yang benar dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disusun sebagai fakta sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah.[32] Sumber sejarah yang terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian peneliti tafsirkan. Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang sudah ada terkait sejarah dan perkembangan organisasi GP Ansor di kecamatan Arjawinangun dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang tercantum pada

[30]*Ibid*, hlm. 108

[31]Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 173

[32]Dudung Abdurrahman, *Op. Cit, 2011*, hlm. 114

landasan teori.

4. Penulisan hasil penelitian (Historiografi)

Penulisan sejarah atau *historiografi* merupakan bentuk penulisan sejarah yang didahului oleh peneltian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa lalu.[33] Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah, aspek kronologis sangat penting untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi. Penulis berusaha menuliskan sejarah dan perkembangan organisasi GP Ansor di kecamatan Arjawinangun.

G. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari garis permasalahan dan tersusun secara sistatis dan kronologis, maka pembahasan dalam lima bab yang berkaitan, yaitu:

BAB I ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II ini akan mendeskripsikan mengenai sejarah GP Ansor di Indonesia dengan sub tema yaitu sejarah GP Ansor, Atribut GP Ansor, Hubungan GP Ansor dan NU.

BAB III ini akan menjelaskan tentang sejarah GP Ansor di Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon dengan sub tema sejarah berdirinya GP Ansor di Kecamatan Arjawinangun dan perkembangan GP Ansor di Arjawinangun.

BAB IV ini akan menguraikan tentang keberhasilan dan hambatan Ansor di Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon dengan sub tema

[33]Badri Yatim, *Historiografi Islam,* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5

yaitu keberhasilan GP Ansor di Kecamatan Arjawinangun tahun 2010-2022..

BAB V ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian, guna menjawab pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON